

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki perjalanan sejarah yang panjang tidak terlepas dari peranan tokoh pembaharu dalam dunia pendidikan. Terdapat banyak para tokoh yang memiliki simpati serta kepedulian terhadap perkembangan pendidikan Islam. Salah satunya adalah Mohammad Natsir seorang tokoh yang begitu penting pada masa pergerakan nasional dan awal Indonesia merdeka. Beliau merupakan tokoh nasional yang kiprahnya dalam memajukan bangsa Indonesia terkhususnya bagi umat Islam.

Dalam kesehariannya biasa disapa Pak Natsir beliau tidak hanya seorang negarawan, mujahid dakwah, pemikir modernis. Tapi beliau juga aktif memberikan gagasannya dalam bidang pendidikan. Mohammad Natsir adalah pelopor pembaharuan dalam pendidikan dengan mendirikan sistem pendidikan Islam yang berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah. Dengan penerapan pendidikan tersebut harus bersifat integral, harmonis dan universal. (Jatim, 2018, hal. 122)

Pahlawan Indonesia yang berasal dari Sumatera Barat yaitu Mohammad Natsir lahir pada hari Jum'at 17 Juli 1908 M atau 17 Jumadil Akhir 1326 H di kampung Jembatan, Berukir Alahan Panjang, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok Sumatera Barat. Pada usianya yang ke 8 tahun, Mohammad Natsir mulai belajar di *Holladsch Inlandsche School* (HIS) Adabiyah di Padang. HIS merupakan tingkat sekolah dasar pada masa Belanda. Kemudian setelah beberapa bulan belajar di HIS, ia dipindahkan oleh ayahnya di HIS Solok. (Rosidi, 1990, hal. 19)

Dalam perjalanan sejarah organisasi yang beranggotakan para pemuda Islam yaitu *Jong Islamieten Bond* (JIB) pertama kali didirikan oleh R. Syamsurizal (Raden Syam) pada tanggal 1 Januari 1925 di Jakarta. (Tjungkung, 2005, p. 70). Alasan yang mendasari mengapa Raden Syam mendirikan JIB ini karena ia merasa bahwa sekolah di MULO maupun AMS tidak di ajarkan tentang

agama Islam. Ia berpendapat bahwa bagi siapapun yang ingin mengenal roh dalam bangsa Indonesia harus belajar bersungguh-sungguh tentang agama Islam. Pada perkembangan selanjutnya *Jong Islamieten Bond* sudah berkembang luas melakukan pembinaan terhadap para pemuda Islam. Seperti *Jong Bandung*, *Jong Ambon*, *Jong Sumatera*, *Jong Batak Bond*, dan Jong lainnya yang sudah ada di Nusantara.

Lahirnya Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908 menjadi awal kebangkitan nasional Indonesia. Kemudian sejak Budi Utomo beralih dari golongan tua ke golongan muda dilaksanakannya kongres pertama tanggal 5 Oktober 1908. Terjadi sebuah ketidakpuasan dari kalangan generasi muda yang menganggap bahwa Budi Utomo tidak dapat menampung aspirasi para pemuda. Akhirnya pada tanggal 7 Maret 1915 banyak para pemuda mengadakan perkumpulan di gedung *School tot Opleiding van Indische Artsen* (STOVIA). Dari kumpulan ini kemudian disepakati untuk membentuk organisasi pemuda dengan tujuan untuk melatih calon-calon pemimpin bangsa. Perkumpulan tersebut diberi nama Tri Koro Dharmo yang artinya tiga tujuan mulia.

Dalam perkumpulan Tri Koro Dharmo terjadi sebuah permasalahan karena dianggap memiliki sifat Jawa sentris, menimbulkan masalah dari pemuda khususnya yang berasal dari pulau Jawa seperti suku Sunda dan Madura. Untuk menghindari terjadinya perpecahan, akhirnya organisasi tersebut berubah nama menjadi *Jong Java*. Adapun perubahan tersebut dengan tujuan untuk merangkul dan menampung para pemuda yang berasal dari luar pulau Jawa. Kongres Pemuda II dilaksanakan di Jakarta pada tanggal 27 Oktober 1928 yang dicetus oleh Muhammad Tabrani. Dalam kongres tersebut dihadiri oleh 9 organisasi pemuda diantaranya *Jong Sumatranen Bond*, *Jong Java*, *Jong Celebes*, Pemuda Kaum Betawi dan PPPI. (Makfi, 2019, hal. 31)

Menurut Endang Syaifuddin Anshari (Anshari, 1991, hal. 247-255) dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia terdapat gerakan pemuda Islam yang terbagi menjadi beberapa golongan diantaranya:

1. Gerakan dakwah, pendidikan dan social seperti Persatuan Islam, NU, Budi Utomo, al-Irsyad, Sarekat Dagang Islam (SDI), Muhammadiyah, Persatuan Ulama Seluruh Aceh, Persatuan Ulama Indonesia, dan Persatuan Tarbiyah Islam, Jami'atul Wasliyah.
2. Gerakan politik seperti Majelis Syura Muslimin Indonesia (MASYUMI), Partai Sarekat Islam (PSI), Persatuan Muslim Indonesia (PERMI).
3. Gerakan pemuda Islam dibagi menjadi 4
 - Gerakan pelajar seperti Pelajar Islam Indonesia (PII, Independen), Serikat Pelajar Muslimin Indonesia (SEPMI, bawahan PSII), Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IMM, dibawah Muhammadiyah), Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU, bawahan NU).
 - Gerakan mahasiswa seperti Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII, dibawah NU), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI, independen), Gerakan Mahasiswa Islam Indonesia (GERMAHI, bawahan PERTI), Serikat Mahasiswa Muslim Indonesia (SEMMI, bawahan PSII) dan lain-lain.
 - Gerakan pemuda seperti Pemuda Persatuan Islam (bawahan PERSIS), Gerakan Pemuda Anshor (bawahan NU), Gerakan Pemuda Islam (GPI, independen) dan lain-lain.
 - Gerakan-gerakan lainnya seperti Gabungan Serikat Buruh Islam Indonesia (GASBINDO), Serikat Nelayan Islam Indonesia (SNII), Kongres Buruh Islam Merdeka (KBIM) Persatuan Guru Islam Indonesia (PGRI) dan lain-lai.

M. Natsir memutuskan pindah ke Bandung pada tahun 1927 dengan tujuan untuk mengembangkan nilai-nilai kegamaan sekaligus memperluas daya intelektualnya. Karena atas jasa dari orang tuanya yang telah berhasil mendidik M. Natsir pengajaran agama dan akhlak yang mulia. Setelah berhasil lulus dari *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO) M. Natsir menempuh pendidikan yang sangat jauh dari tempat tinggalnya yaitu di *Algemeene Middlebare School* (AMS) di Bandung mengambil bidang kesusastraan klasik Barat dari tahun 1927-1930. Melalui sekolah AMS Bandung ia banyak mempelajari berbagai disiplin ilmu.

Semangatnya untuk mendalami agama Islam akhirnya Mohammad Natsir memutuskan untuk bergabung bersama PERSIS (Persatuan Islam) di Bandung dan aktif menghadiri berbagai kajian yang disampaikan oleh Ahmad Hassan yang menjadi tokoh berdirinya PERSIS. Mohammad Natsir pun belajar agama Islam kepada A.M Sangaji dan Ahmad Soorkati yang merupakan tokoh Islam terkenal pada masa itu. Disamping belajar ia juga ikut masuk dalam organisasi *Jong Islamieten Bond Bandung*.

Kedudukan JIB di Bandung ini sangat unik, pertama kali dibentuk tahun 1926 ketua pertama merupakan seorang perempuan bernama Emma Poeradiredja. Meskipun dalam kehidupan sehari-harinya Emma tidak memakai hijab, tetapi beliau seorang muslimah yang taat. Karena keaktifannya M. Natsir terpilih sebagai ketua Jong Islamieten Bond cabang Bandung tahun 1928-1932 menggantikan Emma Poeradiredja.

Mohammad Natsir memiliki ketertarikan kepada pergerakan Islam dan mempelajari politik saat mengikuti JIB Bandung. Jabatan yang diperoleh Mohammad Natsir yang mengantarkannya dalam mengasah kemampuan politiknya. Mohammad Natsir memiliki tekad yang kuat dan usaha yang bersungguh-sungguh dalam melakukan apapun terkhususnya dalam dakwah dan pendidikan.

Judul penelitian ini sangat penting mengingat tokoh M. Natsir merupakan tokoh yang banyak berjasa terhadap Indonesia. Namun sangat di sayangkan banyak para sejarawan yang menulis tentang pemikirannya saja seperti pemikirannya terhadap dasar negara, pemikiran pendidikan Islam kemudian perannya dalam dunia politik. Tetapi jauh sebelum M. Natsir masuk dalam dunia Politik ia pernah menjabat sebagai ketua *Jong Islamieted Bond* (JIB) yang menjadi awal mula pertemuan M. Natsir bersama tokoh Islam seperti Haji Agus Salim, Syaikh Ahmad Soekarti, H.O.S. Tjokrominoto, dan lain sebagainya. (Momon Abdul Rahman, 2006, hal. 6)

Kegiatan Mohammad Natsir di JIB Bandung sangat meningkat. Dengan kemampuan intelektualnya beliau mampu memberikan pendidikan yang

menekankan sistem pendidikan yang menguasai ilmu dunia dan ilmu agama Islam. Melalui kiprahnya isa saat di JIB Bandung banyak melakukan perubahan dengan pesat dalam bidang dakwah dan pendidikan. (Jarudin, 2020, hal. 32). Oleh karena itu, penulis tertarik mengenai peran M. Natsir dalam Jong Islamieten Bond Bandung.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, penulis mengambil judul “*Peran Mohammad Natsir Dalam Jong Islamieten Bond Tahun 1928-1932*”. Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini dimulai tahun 1928 merupakan awal Mohammad Natsir menjabat menjadi ketua *Jong Islamieten Bond* cabang Bandung. Kemudian pada tahun 1932 Mohamad Natsir menorehkan prestasi dengan mendirikan PENDIS (Pendidikan Islam) yaitu sekolah sekolah modern Islam pertama di Indonesia. Dipilihnya tahun 1932 sebagai akhir batas penelitian ini karena tahun tersebut ia meninggalkan keanggotannya di JIB cabang Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang masalah, agar penelitian terfokus maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi Mohammad Natsir?
2. Bagaimana sejarah Jong Islamieten Bond (JIB)?
3. Bagaimana peran Mohammad Natsir dalam *Jong Islamieten Bond* cabang Bandung tahun 1928-1932?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penulis memiliki tujuan dalam penelitian diantaranya:

1. Untuk mengetahui biografi Mohammad Natsir.
2. Untuk mengetahui sejarah Jong Islamieten Bond (JIB).
3. Untuk mengetahui peran Mohammad Natsir dalam *Jong Islamieten Bond* cabang Bandung tahun 1928-1932.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kegiatan untuk mendalami, menelaah, mencermati dan identifikasi masalah. Kegiatan ini dilakukan supaya tidak menimbulkan berbagai hal yang tidak sesuai dalam lingkungan akademik. Sebuah penelusuran dilakukan oleh penulis dari berbagai sumber literatur dan dokumen yang berkaitan dengan tema pembahasan. Tujuannya untuk mengetahui penelitian mana saja yang sudah ada dan yang belum diteliti untuk membedakan penelitian yang sudah ada dengan tema penulis dalam skripsi ini. Meskipun dalam objek penelitiannya mempunyai kesamaan, penulis harus mempunyai suatu perbedaan dengan peneliti lain untuk menghindari duplikasi dalam penelitian. Namun, dalam penelitian ini bisa menjadi pelengkap dari penelitian yang sudah diteliti dan bisa memberikan sumbangan pengetahuan lainnya dari penelitian yang belum ada.

Dalam penelitian mengenai “*Peran Mohammad Natsir Dalam Jong Islamieten Bond Bandung Tahun 1928-1932*” yang dibuat berdasarkan karya-karya sebelumnya, adapun yang menjadi tolak ukur dalam menyusun rencana penelitian ini diantaranya adalah:

1. Buku

Pertama, *Capita Selecta I* merupakan tulisan Mohammad Natsir yang telah dikumpulkan oleh D.P Sati Alimin yang dimuat didalamnya tulisan M. Natsir dari tahun 1935-1941 yang berisi 90 karangan. Dalam bukunya ia banyak menulis mengenai pendidikan, kebudayaan, agama, kemasyarakatan, ketatanegaraan dan filsafat.

D.P Sati Alimin mengumpulkan kembali hasil pemikiran Mohammad Natsir dalam buku *Capita Selecta II* pada tahun 1957 yang memuat didalamnya kumpulan khutbah, karangan lepas, pidato, dan wawancara persnya dari tahun 1950-1955. Apabila melihat secara rinci dalam buku ini terdapat 2 khutbah Idul Fitri, 5 pidato parlemen, 26 karangan lepas dan 29 wawancara bersama wartawan dan guntingan dari beberapa pers.

Kedua, *Pemikiran dan Perjuangan M. Natsir*. Buku ini ditulis sesuai seminar yang diadakan oleh YISC (*Youth Islamic Study Club*) Al Azhar tanggal

16-17 Juli 1994 di Jakarta. Dari sekian banyak pemateri dalam seminar ini adalah mereka yang telah bertemu secara langsung bersama Mohammad Natsir bahkan sebagian ada yang pernah menjalin kerjasama dengannya dalam membuat sebuah program. Dalam buku ini mengulas pemikiran M. Natsir dalam berbagai bidang seperti pendidikan, politik, keagamaan, dan yang lainnya.

Ketiga, *Cendekiawan Islam Zaman Belanda: Studi Pergerakan Intelektual JIB dan SIS Tahun 1925-1942*. Buku ini ditulis oleh Ridwan Saidi yang diterbitkan pada tahun 1990 oleh Yayasan Piranti Ilmu. Dalam buku ini memaparkan mengenai awal mula berdirinya organisasi *Jong Islamieten Bond* (JIB) dan *Studenten Islam Studieclub* (SIS) serta perjuangan mengenai organisasi ini dalam menghadapi berbagai problem. Adapun skripsi ini penulis akan menjelaskan mengenai sejarah *Jong Islamieten Bond*. Oleh sebab itu, penulis menggunakan buku tersebut sebagai referensi dalam penelitian.

2. Skripsi

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Aulia Annisa dengan judul *Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam dan Perannya Dalam Mendorong Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Skripsi ini memuat pemikiran M. Natsir dalam dunia pendidikan yang memberikan dampak pembaruan pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Adapun penelitian ini lebih menekankan pembahasan pemikiran Mohammad Natsir melalui pendidikan Islam. Tulisan ini merumuskan pendidikan berbasis Islam yang disesuaikan dengan norma agama, bangsa dan negara. Dapat diketahui bahwa pemikiran yang digagas Mohammad Natsir yaitu dengan memadukan pendidikan formal dan agama Islam, dengan tujuan memiliki keseimbangan antara Barat dan Timur. Adapun perannya yaitu dengan mendorong pembaharuan pendidikan dengan kurikulum sekolah dengan tidak melepas ilmu agama dan ilmu umum.

Adapun yang menjadi persamaan dengan penelitian ini berkaitan dengan pemikiran Mohammad Natsir dalam pendidikan. Karena dalam pembahasan penelitian ini salah satu peran Mohammad Natsir di *Jong Islamieten Bond* Bandung yaitu dengan mendirikan PENDIS (Pendidikan Islam). Dalam skripsi

diatas menjelaskan pemikiran Mohammad Natsir dalam pendidikan. Penelitian ini terfokus perannya Mohammad Natsir dalam pendidikan Islam.

Kedua, skripsi yang sudah ditulis oleh Jamaludin yang berjudul *Jong Islamieten Bond 1925-1942 Sebagai Gerakan Pemuda Islam di Indonesia*. Skripsi ini membahas sejarah Jong Islamieten Bond yang dipelopori oleh para pemuda Islam. Gerakan JIB memiliki 3 ideologi yaitu ideologi agama Islam, nasionalis dan sosialis. Tujuan JIB sebagai gerakan para pemuda Islam berusaha untuk melawan tantangan ideologi yang saat itu berkembang seperti sekularisme, komunisme dan invasi budaya. Tulisan ini lebih banyak menampilkan perjuangan sejumlah pemuda Islam yang tergolong dalam organisasi *Jong Islamieten Bond* untuk merebut kekuasaan kemerdekaan Indonesia dan menampung partisipasi rakyat untuk kemajuan Indonesia.

Dalam skripsi ini memiliki persamaan dengan tema pembahasan penulis yaitu berkaitan dengan sejarah Jong Islamieten Bond yang digerakan oleh para pemuda Islam. Banyak menguraikan perjuangan para tokoh dalam mendirikan JIB dan arah pergerakan ideologi. Namun dalam penelitian ini yang menjadi perbedaan yaitu Jong Islamieten Bond di cabang Bandung.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Hamdani yang berjudul *Konsep Integrasi Pendidikan Islam M. Natsir dan Implementasinya Dalam Pengembangan Kurikulum*. Dalam skripsi ini menjelaskan mengenai konsep pendidikan yang di gagas oleh Mohammad Natsir dengan tujuan agar manusia beribadah kepada Allah untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk mencapai konsep pendidikan diperlukan komponen metode dan siasat hendak digunakan dalam sebuah kurikulum, yang akan menentukan apakah materi yang berikan sudah mencapai tujuan sesuai dengan yang diinginkan atau tidak tercapai.

Dalam skripsi ini memiliki kesamaan yaitu membahas mengenai konsep pendidikan Mohammad Natsir dan impelementasinya dalam mengembangkan kurikulum. Adapun yang menjadi perbedaan dengan tulisan ini, penulis berusaha mencari sumber mengenai penerapan kurikulum dalam PENDIS (Pendidikan Islam) yang didirikan oleh Mohammad Natsir.

3. Jurnal

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Suwarno yang berjudul *Jong Islamieten Bond dan Cendekiawan Muslim di Indonesia*, Dalam jurnal ini penulis menguraikan sejarah Jong Islamieten Bond yang dipelopori oleh Syamsurizal pada tahun 1925 sekaligus cendekiawan muda Islam pertama dalam sejarah gerakan modern. JIB seiring dengan perkembangan yang sangat pesat hal itu terlihat semakin banyak cabang JIB yang tersebar seluruh Indonesia. Kehadiran JIB banyak melahirkan tokoh-tokoh yang berintelektual, nasional dan modernis.

Dalam jurnal tersebut penulis banyak menonjolkan peran para pendiri Jong Islamieten Bond seperti Syamsurizal, Haji Agus Salim dll. Banyak tokoh perjuangan yang lahir dari *Jong Islamieten Bond* salah satunya Mohammad Natsir. Persamaan dengan penelitian ini membahas mengenai tokoh intelektual yang menjadi seorang cendekiawan muslim di Indonesia hanya disebutkan saja. Adapun dalam penelitian ini akan terfokus tokoh cendekiawan muslim yaitu Mohammad Natsir yang berjuang di *Jong Islamieten Bond* Bandung.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Ali Maulida yang berjudul *Kompetensi Pendidik Dalam Persepektif M. Natsir (Studi Analitis Pemikiran Pendidikan dalam "Fiqhud Dakwah")*. Dalam jurnal ini menjelaskan mengenai hakikat seorang pendakwah yang berperan menjadi seorang pendidik. Melalui buku fiqhud dakwah merupakan karya Mohammad Natsir yang memberikan pesan moral berupa tausiyah yang membangkitkan semangat seorang pendidik yang harus memiliki kompetensi dan akhlak yang harus dimiliki.

Jurnal ini memiliki kesamaan mengenai dakwah Mohammad Natsir dengan menjadi seorang pendidik. Namun dalam jurnal ini tidak diulas mengenai perjuangan Mohammad Natsir menjadi seorang pendidik, hanya menjelaskan mengenai konsep yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Adapun tulisan ini akan berfokus mengenai Mohammad Natsir dalam memperjuangkan pendidikan Islam.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Saiful Falah yang berjudul *Pendidikan Kepemimpinan M. Natsir dan Implementasinya di Lembaga Pendidikan*. Jurnal ini

membahas mengenai pemikiran Mohammad Natsir mengenai pendidikan dan kepemimpinan bisa diimplementasikan melalui lembaga pendidikan yang formal. Menurut Mohammad Natsir sebagai pemimpin diumpamakan seperti cermin yang bisa memantulkan berbagai sesuatu yang melekat dengan dirinya dengan orang lain. Tulisan ini berusaha menjelaskan mengenai cara terbaik Mohammad Natsir yang mendidik sekaligus menerapkan konsep kepemimpinan dalam sekolah.

Dalam jurnal ini penulis memiliki kesamaan yaitu membahas mengenai gagasan pendidikan menurut Mohammad Natsir, kemudian mengimplementasi melalui lembaga pendidikan. Namun, tulisan ini akan berfokus mengenai konsep pendidikan Mohammad Natsir di PENDIS (Pendidikan Islam) menjadi sekolah modern Islam pertama di Indonesia. Sebuah pencapaian yang dilalui Mohammad Natsir salah satunya saat berada di *Jong Islamieten Bond* Bandung.

Keempat, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Mohammad Natsir*. Dalam jurnal ini membahas mengenai konsep pendidikan Mohammad Natsir dianggap penting karena pendidikan merupakan upaya untuk memimpin dan membimbing supaya manusia dapat bertumbuh dan berkembang baik itu jasmani dan rohaninya. Dengan demikian Mohammad Natsir menerapkan konsep tarbiyah sebagai proses mendidik manusia dengan tujuan untuk memperbaiki martabat hidup manusia ke jalan yang harus baik.

Dalam jurnal ini memiliki kesamaan yaitu membahas mengenai konsep pendidikan, namun penulis berusaha menguraikan pendidikan Islam yang diperoleh Mohammad Natsir saat mengikuti organisasi Jong Islamieten Bond Bandung yang memberikan pencerahan mengenai gagasan dan konsep pendidikan Islam. Penulis akan menguraikan proses Mohammad Natsir dalam memperjuangkan pendidikan Islam.

Dari uraian karya ilmiah diatas, memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti. Penelitian ini, penulis akan memfokuskan penelitian pada peran Mohammad Natsir dalam *Jong Islamieten Bond* Bandung tahun 1928-1932. Banyak program keagamaan yang diadakan oleh

JIB Bandung. Kehadiran JIB Bandung memberikan pengaruh bagi para pelajar muslim yang sekolah pada masa pemerintahan Belanda.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini yaitu menggunakan metode sejarah. Pengertian metode sejarah menurut Helius Syamsuddin adalah suatu proses untuk mengkaji, menganalisa dan menjelaskan secara kritis dari peristiwa di masa lampau kemudian dilakukan tahapan historiografi dari hasil fakta-fakta yang sudah diperoleh. Dengan menggunakan metode penelitian tersebut, penulis secara kritis dapat merekonstruksi peristiwa masa lampau berdasarkan sumber yang ada. Dalam penelitian ini ada tahapan yang harus dilalui dalam metode sejarah terbagi menjadi empat tahapan yaitu heuristik, kritik sumber (kritik internal dan eksternal), interpretasi dan historiografi. (Sjamsuddin, 2007, hal. 102)

1. Heuristik

Tahapan yang pertama adalah heuristik. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber-sumber data. Sumber yang telah didapatkan oleh penulis kemudian dibagi berdasarkan klasifikasi. Menurut Kuntowijoyo sumber dapat dibagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder. (Kuntowijoyo, 2018, hal. 77)

Pada tahapan ini penulis mencari informasi sumber-sumber sejarah yang sesuai dengan pembahasan penelitian baik berupa buku, majalah maupun sejumlah artikel. Dalam pengumpulan sumber tersebut penulis membaginya menjadi 2 jenis yaitu sumber primer dan sumber sekunder sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber yang di dapatkan dari kesaksian seseorang yang merupakan seorang saksi atau pelaku dari suatu peristiwa. Pelaku sejarah merupakan orang yang melihat secara langsung peristiwa sejarah yang terjadi pada masa lalu. Sumber primer mempunyai banyak jenis diantaranya tulisan dalam bentuk arsip, naskah, surat kabar, dokumen penting, majalah-majalah, dan lain sebagainya. (Daliman, 2012, hal. 55)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber primer buku kumpulan pidato maupun khutbah yang disampaikan oleh Mohammad Natsir sebagai tokoh utama dalam penelitian ini. Kemudian ada arsip foto yang menunjukkan Mohammad Natsir pernah aktif dalam organisasi Jong Islamieten Bond di Bandung.

(1) Buku-buku

1. M. Natsir. 1961. *Capita Selecta I*. Bandung: Sumup Bandung

Buku ini memuat sejumlah kumpulan pidato yang disampaikan oleh M. Natsir, kemudian disatukan menjadi sebuah buku

2. M. Natsir. *Capita Selecta II*. Djakarta: Pustaka Pendis

Buku ini sebagai pelengkap dari *Capita Selecta I*

(2) Arsip

1. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=597111>

Dalam arsip ini berupa dokumentasi Kongres Pemuda Jong Islamieten Bond cabang Bandung. Arsip ini memberikan informasi bahwa JIB telah didirikan di Bandung tahun 1926 dan ketua pertamanya bernama Emma Poerdiredja. Foto ini dimiliki oleh Perpustakaan Nasional RI sejak tahun 2005.

2. <https://assets0.promediateknologi.com/crop/0x0:0x0/x/photo/2022/04/08/2616710081>

Dalam arsip ini terdapat sebuah foto Mohammad Natsir bersama K.H Agus Salim sedang melaksanakan sholat ied bersama. Hal ini membuktikan bahwa Mohammad Natsir saat di Jong Islamieten Bond telah banyak bertemu dengan tokoh-tokoh besar salah satunya Agus Salim yang menjadi penasehat di JIB

3. https://opac.perpusnas.go.id/uploaded_files/sampul_koleksi/original/Bahan%20Campuran/572987

Dalam dokumen ini dapat memberikan informasi perjuangan para aktivis terkhususnya para pelajar muslim yang ingin mendirikan Jong Islamieten Bond. Foto ini diambil pada tahun 1925. Jong Islamieten Bond (JIB) pertama kali didirikan oleh R. Syamsurizal (Raden Syam) pada tanggal 1 Januari 1925 di Jakarta.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang diterima bukan dari seorang pelaku sejarah yang menyaksikan peristiwa di masa lampau dan tidak memiliki tahun yang sama dengan peristiwa yang bersangkutan. Sumber sekunder memperoleh data informasi dari seseorang yang tidak ada dalam peristiwa tersebut atau didapatkan dengan adanya kesaksian dari orang lain. (Daliman, 2012, hal. 55)

1. Buku-buku

1. Ajip Rosidi. (2009). *M. Natsir Sebuah Biografi*. Jakarta: Girimukti Pasaka
Dalam buku dijelaskan mengenai biografi M. Natsir, semasa menempuh pendidikan dan karir beliau semasa hidup.
2. Lukman Hakiem. (2019). *Biografi Mohammad Natsir*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar
Memuat pembahasan secara detail dan lengkap mengenai biografi M. Natsir
3. Lukman Hakiem. (2008). *M. Natsir di Panggung Sejarah*. Jakarta: Republik
Dijelaskan dalam buku ini perjuangan M. Natsir dalam meraih kemerdekaan Indonesia. Telah banyak jasa dan prestasi yang di torehkan oleh M. Natsir.
4. Herry Mohammad. (2010). *Tokoh-tokoh yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani
Dalam buku ini ada beberapa tokoh yang sangat berpengaruh pada abad 20. Dijelaskan secara singkat biografi dari beberapa tokoh. Dalam daftar isi terdapat 52 tokoh seperti K. H Ahmad Dahlan, Haji Agus Salim dan masih banyak lagi. Salah satunya M. Natsir yang menjadi bagian tokoh yang berpengaruh.
5. Jarudin. 2020. *Meninjau Sejarah Kisah Hidup M. Natsir*. Yogyakarta: Deepublish
Buku ini menjelaskan perjalanan hidup seorang M. Natsir

6. Ridwan Saidi. (1990). *Cendikiawan Islam Zaman Belanda*. Yayasan. Piranti Ilmu

Dijelaskan dalam buku ini beberapa tokoh muslim pada zaman Belanda yang telah berjuang dalam merebut kemerdekaan. Mereka adalah para cendikiawan yang mempunyai wawasan yang luas, sehingga melahirkan gagasan baru yang bisa diterapkan untuk memperjuangkan kemerdekaan.

7. Abuddin Nata. (2005). *Tokoh-tokoh Pembaharu Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Dalam buku ini diuraikan beberapa tokoh yang melakukan pembaruan dengan sistem pendidikan Islam yang mengabungkan pelajaran umum dengan agama. Tokoh tersebut diantaranya K. H Ahmad Dahlan, K. H Asyim Asy'ari dan salah satunya Mohammad Natsir. Tokoh yang akan dibahas dalam penelitian ini

8. M. Amien Rais. (2004). *Hubungan Antara Politik dan Dakwah Berguru Kepada M. Natsir Cet 2*. Bandung: Mujahid Press.

Dalam buku ini dijelaskan pemikiran M. Natsir dalam pendidikan, berpolitik, beragama dll.

c. Arsip

1. https://opac.perpusnas.go.id/uploaded_files/sampul_koleksi/original/Bahan%20Campuran/601027

Dalam arsip ini berupa foto para pejuang Jong Islamieten Bond dilaksanakannya Kongres JIB pada bulan Desember 1927 di Yogyakarta.

2. <https://chanelmuslim.com/khazanah/hajjah-putri-noernahar-sosok-istri-mohammd-natsir>

Dalam dokumen ini terdapat foto Mohammad bersama istrinya yang bernama Hajjah Putti Noernahar. Pada saat itu Noernahar menjadi anggota di JIBDA (Jong Islamieten Bond Dames Afdelling) atau JIB bagian putri. Mohammad Natsir bertemu pertama kali di JIB meminta agar Noernahar

mengajar di PENDIS (Pendidikan Islam) yaitu lembaga yang didirikan oleh M. Natsir.

2. Skripsi

1. Aulia A. (2019). *Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam dan Perannya Dalam Mendorong Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Jamaludin. (2008). *Jong Islamiyeten Bond 1925-1942 Sebagai Gerakan Pemuda Islam Di Indonesia*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
3. Hamdani. (2015). *Konsep Integrasi Pendidikan Islam Mohammad Natsir dan Implementasinya Dalam Pengembangan Kurikulum*. Universitas Islam Negeri Sunan Kaligaja Yogyakarta.

3. Jurnal

1. Jurnal yang ditulis Siswanto Masruri mengenai *Jong Islamiyeten Bond dan Cendekiawan Muslim di Indonesia*. Dimuat dalam jurnal UNISIA. Volume 9 Nomor 3 tahun 1991 halaman 46-51
2. Jurnal yang ditulis Ali Maulida mengenai *Kompetensi Pendidikan Dalam Persepektif M. Natsir (Studi Analisis Pemikiran Pendidikan M. Natsir dalam "Fiqhud Dakwah")*. Terbit dalam Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam. Volume 1 No 2 bulan Agustus 2018 halaman 41-45
3. Jurnal hasil tulisan Saiful Falah. *Pendidikan Kepemimpinan M. Natsir dan Implementasinya di Lembaga Pendidikan*. Diterbitkan dalam jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Volume 04 Nomor 4 bulan Juli 2015 halaman 1085-1094.
4. Jurnal hasil tulisan Mahfur. *Konsep Pendidikan Islam Menurut Mohammad Natsir*. Diterbitkan dalam jurnal Mudarrisa Volume 1 No 2 bulan Desember tahun 2009 halaman 202-20

2. Kritik

Setelah sumber didapatkan dan diklarifikasikan. Tahapan selanjutnya kritik sumber (verifikasi) menurut Sulasman terdiri menjadi dua yaitu, kritik

ekstern dan intern. Tujuannya untuk mengetahui kredibilitas dan autensitas sumber. Semua sumber sejarah terlebih dahulu dikumpulkan kemudian di verifikasi sebelum digunakan sebagai data sejarah. (Sulasman, 2014, hal. 77)

Menurut Helius Sjamsudin verifikasi dilakukan untuk menguji aspek luar dalam sumber sejarah. Apakah dokumen tersebut asli atau palsu. Maka tugas sejarawan harus mengolah data yang diperoleh menjadi suatu bukti yang berharga untuk dikaji. (Sjamsuddin, Metodologi Sejarah, 2007, hal. 104)

a) Kritik Eksternal

Dalam tahapan ini dilakukan untuk menyeleksi bentuk fisik dari sumber yang didapatkan. Keadaan sumber yang diperoleh penulis secara keseluruhan dalam kondisi fisik yang baik dan mudah dibaca. Sebagian sumber tersebut bisa diperoleh melalui situs buku online maupun secara fisik mudah di dapatkan di toko-toko buku. Penulis banyak menggunakan sumber literatur buku mencari informasi terkait pembuatan dari sumber tersebut dibuat dimana, siapa yang membuat, bahasa dan jenis huruf yang dipakai. Langkah selanjutnya penulis mencari tahu bahan dasar yang digunakan saat pembuatan buku tersebut seperti kertas, tinta, maupun bahan lainnya yang berhubungan dalam pembuatan buku tersebut.

Langkah kinerja yang dilakukan penulis yaitu dengan melihat apakah sumber itu asli atau berupa tulisan, karena banyak dijumpai penyalinan yang terjadi dalam sumber. Kemudian penulis menganalisis sumber tersebut dari aspek keutuhan sumber. Pada umumnya buku tersebut mempunyai informasi yang sama, namun dari semua buku bisa menjadi pelengkap. Banyak informasi yang diperoleh dari sumber tersebut untuk dikaji, kemudian menjadi sebuah data baru.

Sumber Primer

1. Buku yang berjudul M. Natsir. 1961. *Capita Selecta I*. Bandung: Sumup Bandung. Dalam buku tersebut memuat beberapa kumpulan pidato dan tulisan yang disampaikan oleh Mohammad Natsir, kemudian dikumpulkan dan dijadikan sebuah buku. Meskipun buku ini tidak ditulis secara

langsung oleh Mohammad Natsir, namun dapat dijadikan rujukan karena memuat informasi corak pemikiran Mohammad Natsir melalui pidato yang disampaikan. Buku ini pertama kali diterbitkan oleh penerbit U.B Ideal. Dalam buku ini masih menggunakan ejaan huruf lama. Meskipun ini berupa kumpulan namun masih tetap aktual. D.P Sati Alimin merupakan orang telah mengumpulkan pidato Mohammad Natsir menjadi sebuah buku didalamnya ada tulisan M. Natsir dari tahun 1935-1941 terdapat 90 karangan. M. Natsir banyak membahas mengenai pendidikan, kebudayaan, agama, kemasyarakatan, filsafat dan ketatanegaraan. Buku ini asli karena masih cetakan pertama. Saat ini sudah ada cetakan yang terbarunya. Hal ini menunjukkan bahwa tersebut dapat dipertanggung jawabkan mengenai keasliannya.

2. Buku M. Natsir. *Capita Selecta II*. Djakarta: Pustaka Pendis. Buku ini menjadi pelengkap dari buku yang sebelumnya *Capita Selecta I*. D.P Sati Alimin mengumpulkan kembali gagasan pemikiran Mohammad Natsir dalam buku *Capita Selecta II* pada tahun 1957 yang didalamnya berupa kumpulan karangan lepas, khutbah, pidato, dan wawancara persnya antara tahun 1950-1955. Buku ini juga asli dan dapat dipertanggung jawabkan.

b) Kritik Internal

Tahapan ini bertujuan untuk memahami isi teks dari sumber-sumber yang ditemukan dengan cara menguji kredibilitas sumber. Adapun langkah yang dilakukan penulis yaitu dengan meneliti sifat sumber untuk mengetahui apakah sumber tersebut resmi atau tidak kemudian meneliti kredibilitas sumber yang berkaitan dengan peristiwa dari tema pembahasan penelitian. Adanya kritik ini penulis berusaha mengetahui secara pasti akan keabsahan sumber. Berikut uraiannya:

Langkah pertama melakukan penilaian dalam penelitian intrinsik sumber sejarah yang menentukan sifat sumber dan kedekatan antara sumber dengan saksi. Apakah sumber tersebut resmi/formal atau tidak resmi/informal). Dalam sebuah penelitian sejarah, sumber yang dianggap tidak resmi/informal memiliki penilaian utama dibandingkan sumber resmi, karena sumber yang tidak resmi tidak

diperuntukan dibaca oleh banyak orang bebas, sehingga isi sumber tersebut bersifat apa adanya fakta, tidak ada sesuatu yang disembunyikan, isinya dijelaskan secara teras terang dan objektif. Penulis dalam penelitian ini menggunakan sumber buku yang telah dimuat dan dipublikasikan. Sehingga isinya sudah di uji dan diseleksi oleh tim penerbit.

Langkah kedua adalah meninjau penulis yang membuat sumber tersebut, karena ia yang sudah memberikan informasi. Dalam memuat sumber dapat dipastikan bahwa kesaksiannya bisa dipercaya. Oleh karena itu, harus memberikan kesaksian yang akurat sehingga tidak menimbulkan persepsi yang berbeda. Kesaksian tidak boleh menutupi suatu kejadian ataupun melebih-lebihkannya menjadi sesuatu yang dramatis.

Langkah ketiga yaitu penelitian intrinsik dengan membandingkan kesaksian dari berbagai sumber dengan menghadirkan kesaksian dari para saksi untuk dibandingkan apakah suatu peristiwa memiliki hubungan yang sama antara satu dengan yang lain (*independent witness*) terkait informasi tersebut bersifat objektif.

3. Interpretasi

Tahapan yang berikutnya ada interpretasi dalam metode penelitian sejarah. Interpretasi adalah memberikan penafsiran dengan fakta sejarah yang sudah diperoleh. Interpretasi bisa diartikan sebagai upaya penafsiran dari suatu peristiwa sejarah atau mengemukakan suatu pandangan yang teoritis terhadap suatu fakta dari kejadian sejarah. Dalam interpretasi ini para peneliti atau sejarawan harus mencari landasan interpretasi yang bersifat selektif. Tahapan ini bertujuan untuk mentafsirkan fakta-fakta sejarah yang sudah ditemukan dalam sumber-sumber yang digunakan seobjektif mungkin.

Skripsi ini oleh penulis menggunakan pendekatan ilmu sosial sebagai ilmu bantu. Konsep ini relevan dengan peranan sosial dari orang yang menduduki posisi tertentu dalam struktural masyarakat. Posisi seseorang dalam tatanan masyarakat memiliki pengaruh besar yang menunjukkan posisi individu dalam organisasi masyarakat. Dengan demikian, seseorang yang mendiami posisi

tertentu dalam masyarakat akan menjalankan peranannya. (Soekanto, 1982, hal. 269)

Dalam peranan melingkupi tiga hal, diantaranya:

1. Norma-norma yang mencakup dalam peran memiliki keterkaitan dengan tempat seseorang saat diterima oleh masyarakat. Hal ini merupakan aturan-aturan yang berlaku untuk mengarahkan seseorang dalam membina kehidupan di lingkungan masyarakat.
2. Peranan adalah suatu konsep mengenai individu dalam masyarakat tentang sesuatu yang sudah dijalankan dalam organisasi.
3. Peranan merupakan perilaku individu dalam struktur sosial masyarakat.

Bagi para sejarawan dalam meneliti konsep peranan memiliki pengetahuan yang luas. Hal tersebut akan membantu mengkaji bentuk perilaku dalam kelembagaan sosial. Konsep tersebut digunakan oleh penulis dalam penelitian ini karena sesuai dengan penelitian yang akan membahas mengenai peran Mohammad Natsir dalam *Jong Islamieten Bond*.

Penelitian ini menggunakan teori manusia besar (*the great man*) sebuah gagasan filsafat sejarah dari seorang filsuf Skotlandia bernama Thomas Carlyle, yang menjelaskan bahwa sejarah adalah suatu peristiwa yang ada masa terdahulu yang menekuni biografi seorang tokoh. Mereka adalah orang yang terlibat langsung dalam suatu peristiwa. Adapun tokoh tersebut merupakan orang-orang besar yang tercatat sebagai peletak terbentuknya sejarah tersebut. (Thohir, 2019, hal. 83)

Tahapan selanjutnya yaitu interpretasi merupakan tahapan untuk menafsirkan sebuah fakta yang diperoleh dari sumber dengan seobjektif mungkin. Teori yang digunakan yaitu teori peran (*role theory*) menurut Biddle dan Thomas dalam buku Edy Suhardono membagi definisi teori peran ke dalam empat golongan yaitu. (Suhardono, 2018, hal. 80)

1. Perilaku yang hadir dalam berperilaku
2. Orang-orang yang mempunyai peran dalam beradaptasi dengan sosial

3. Kaitan antara orang dan perilaku
4. Kedudukan orang-orang yang berperilaku

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dijelaskan bahwa menurut penulis peran merupakan perangkat perilaku maupun tindakan dari seseorang yang menjadi bagian dari tugas maupun tanggung jawab yang diharapkan oleh banyak orang. Dengan demikian penulis mengambil peran Mohammad Natsir karena kiprah dan prestasinya. Namun sangat disayangkan banyak penulis yang mengungkap pemikiran Mohammad Natsir saja. Penulis tertarik dengan peran Mohammad Natsir saat menjadi ketua *Jong Islamieten Bond* di Bandung.

4. Historiografi

Tahapan yang terakhir yaitu historiografi atau penulisan. Historiografi adalah menguraikan fakta menjadi sebuah tulisan secara kronologis dan sistematis sehingga dapat di mengerti. Setelah rangkaian penelitian tuntas, kemudian langkah selanjutnya menuliskan hasil dari penelitian yang diperoleh dari sumber sejarah. (Sulasman, 2014, hal. 90) Dalam melakukan tahapan ini penulis menggunakan pendekatan komparatif yang bertujuan untuk membandingkan sumber-sumber yang memiliki kesamaan, kemudian diperoleh informasi baru sebagai sumber data.

Dengan melalui proses dalam metode penelitian ini, diharapkan agar memberikan gambaran secara utuh dari kejadian masa lalu, kemudian dapat direkonstruksi menjadi sejarah yang dapat dituliskan secara sistematis.

Bagian awal pada penelitian ini merupakan abstrak yang menjelaskan secara singkat dari penelitian ini. Terdapat bagian pengantar yang didalamnya memuat pengantar dari penelitian ini yang selanjutnya ada daftar isi yang memberikan informasi untuk memudahkan isi pencarian yang dibutuhkan.

Sistemastika penulisan ini, penulis membagi dalam empat bab dan setiap bab terdapat sub bab yang detail. Adapun susunannya adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada bab awal dari penulisan penelitian ini. Bab ini memuat pendahuluan yang didalamnya latar belakang masalah pemilihan topik oleh penulis yang diimbangi dengan intelektualitas yang dimiliki oleh kompetensi penulis, secara finansial dan waktu dapat ditargetkan oleh penulis. Dalam bab ini rumusan masalah sebagai batasan penelitian agar bisa terarah. Untuk selanjutnya tujuan penelitian yaitu dengan memberikan jawaban dari rumusan masalah dan tujuan dengan dilakukannya penelitian. tinjauan Ada kajian pustaka yang memuat hasil karya ilmiah atau skripsi mengenai biografi dan perjuangan Mohammad Natsir, sehingga penulis dapat melihat penelitian yang belum dibahas sebelumnya dan metode penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian sejarah yang terbagi menjadi empat langkah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

BAB II Pembahasan, Biografi Mohammad Natsir

Pada bab kedua dalam penelitian ini terdapat beberapa sub bab pembahasan diantaranya, sub bab pertama membahas mengenai latar belakang dari keluarga Mohammad Natsir, pada sub bab ini dijelaskan mengenai kehidupan dari keluarga M. Natsir pada masa kanak-kanak. Selanjutnya pada sub bab kedua membahas latar belakang pendidikan M. Natsir, pada sub bab ini akan dijelaskan perjalanan pendidikan yang ditempuh M. Natsir di sekolah HIS, MULO dan AMS. Selanjutnya pada sub bab ketiga membahas mengenai karya M. Natsir, pada sub bab ini di uraikan beberapa karya buku yang ditulis oleh M. Natsir semasa hidupnya. Selanjutnya pada sub bab keempat menjelaskan karir M. Natsir, pada sub bab ini menjelaskan perjalanan karir M. Natsir dalam berbagai bidang seperti politik, dakwah dan pendidikan. Selanjutnya di sub bab kelima dijelaskan penghargaan-penghargaan M. Natsir, pada sub bab ini menjelaskan prestasi yang telah di raih M. Natsir semasa hidup hingga wafatnya beliau.

BAB III Pembahasan, Peran Mohammad Natsir Dalam Jong Islamieten Bond Bandung Tahun 1928-1932

Pada bab ketiga ini terdapat beberapa sub bab diantaranya, pada sub bab pertama menjelaskan mengenai sejarah Jong Islamieten Bond, dalam bab ini

membahas mengenai sejarah terbentuknya Jong Islamieten Bond yang berawal dari adanya politik etis. Selanjutnya pada sub bab kedua mengenai tujuan dan asas Jong Islamieten Bond, dalam bab ini membahas mengenai tujuan dibentuknya JIB dan asas apa saja yang diterapkan berdasarkan anggaran dasar. Selanjutnya pada sub bab ketiga mengenai peran M. Natsir dalam JIB Bandung, dalam sub bab ini membahas mengenai peran maupun kegiatan M. Natsir saat menjabat menjadi ketua JIB cabang Bandung.

BAB IV Penutup

Pada bab ini berisi kesimpulan penelitian yang disesuaikan dengan rumusan masalah, bab I hingga bab III. Didalamnya ada saran dari penulis. Selanjutnya bagian akhir dari penelitian ini yaitu daftar pustaka atau daftar sumber yang digunakan sebagai informasi yang memuat sumber literatur yang dalam penelitian ini. Kemudian akan dicantumkan lampiran-lampiran dan riwayat hidup dari penulis.

